



Ekspor dan Stabilitas Harga sebagai Kunci Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan: Analisis Panel Data 10 Negara ASEAN 2013-2022

Endang^{1*}, Handoko Sosro Hadi Wijoyo², Happy Adianita³

¹²³Ekonomi Pembangunan, Universitas Bojonegoro, Indonesia

Email:endangse022@gmail.com^{1},handokoshw@gmail.com²,nitaadiahappy@gmail.com³

Doi: <https://doi.org/10.37339/e-bis.v9i1.2489>

Diterbitkan oleh Politeknik Piki Ganesha Indonesia

Info Artikel

Diterima :
2025-06-10
Diperbaiki :
2025-06-15
Disetujui :
2025-06-17

Kata Kunci:

ASEAN, Pertumbuhan
Ekonomi, Ekspor, FDI,
Inflasi

Keywords:

ASEAN, economic growth,
exports, FDI, inflation

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN menunjukkan dinamika yang signifikan namun belum merata antar Negara. Tujuan penelitian ini menganalisis pengaruh ekspor, impor, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi (EG) 10 Negara ASEAN tahun 2013 - 2022. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi data panel pemilihan model terbaik berdasarkan uji Chow, Hausman, dan *Lagrange Multiplier* (LM), serta didukung uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil uji menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (EG), sementara inflasi berpengaruh negatif signifikan. FDI dan impor berpengaruh tidak signifikan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa stabilitas harga dan pertumbuhan yang didorong ekspor adalah elemen krusial untuk memajukan ekonomi ASEAN secara berkelanjutan, sedangkan efektivitas FDI dan impor masih bergantung pada konteks struktural masing-masing negara. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya strategi kebijakan yang menitikberatkan pada ekspor bernilai tambah tinggi dan pengendalian inflasi sebagai fondasi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di ASEAN.

ABSTRACT

Economic yet uneven dynamics across member countries. This study aims to analyze the effects of exports, imports, Foreign Direct Investment (FDI), and inflation on economic growth (EG) in 10 ASEAN countries from 2013-2022. Employing a quantitative approach with panel data regression, the best model selection was determined through Chow, Hausman, and Lagrange Multiplier (LM) tests, supported by classical assumption tests and hypothesis testing. The results indicate that exports have a significantly positive effect on economic growth (EG), while inflation exhibits a significantly negative effect. FDI and imports show no significant impact. This research suggests that price stability and export-driven growth constitute crucial elements for advancing sustainable economic development in ASEAN, whereas the effectiveness of FDI and imports remains contingent upon the structural context of individual countries. Overall, this study underscores the importance of policy strategies emphasizing high value-added exports and inflation control as foundations for sustainable economic growth in ASEAN.

Alamat Korespondensi : Jl. Letnan Jenderal Suprpto No.73 Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia 54311

PENDAHULUAN

Kawasan Asia Tenggara (ASEAN) telah menunjukkan dinamika pertumbuhan ekonomi

yang remarkable dalam dekade terakhir, memposisikan diri sebagai salah satu region dengan pertumbuhan tercepat di dunia. International Monetary Fund (2023) dalam laporan Prospek Ekonomi Regional untuk Asia dan Pasifik edisi Oktober 2023 memproyeksikan kawasan Asia dan Pasifik mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 4,6% pada tahun 2023, meskipun menghadapi tantangan global yang kompleks. Namun, pertumbuhan ekonomi yang dinamis ini tidak merata antar negara anggota ASEAN, menciptakan kebutuhan untuk memahami faktor-faktor fundamental yang mendorong variasi pertumbuhan ekonomi di kawasan ini (Endang & Susilo, 2022). Dalam konteks ekonomi terbuka modern, pertumbuhan ekonomi dalam suatu Negara tidak dapat dipisahkan dari interaksi kompleks antara perdagangan internasional, investasi asing, dan stabilitas makroekonomi. Teori pertumbuhan endogen dikembangkan Romer (1990) dan Lucas (1988) menekankan pentingnya faktor eksternal seperti spillover effects dari perdagangan dan transfer teknologi melalui FDI dalam mendorong pertumbuhan jangka panjang. Ekspor tidak hanya berfungsi sebagai sumber devisa, tetapi juga sebagai katalis untuk learning-by-doing dan peningkatan produktivitas melalui kompetisi internasional, sebagaimana ditunjukkan oleh analisis empiris bahwa beberapa ekonomi ASEAN telah mengalami pertumbuhan ekspor yang lebih cepat pada produk-produk yang menjadi target tarif China atau AS dibandingkan ekspor lainnya (Asia Society Policy Institute, 2024). Impor berperan penting dalam menyediakan input produksi, teknologi, dan barang modal yang tidak tersedia secara domestik, sehingga mendukung peningkatan kapasitas produksi nasional, sebagaimana dikonfirmasi oleh data terkini yang menunjukkan ekspor China ke ASEAN tumbuh pesat, melampaui eksportnya ke Amerika Serikat dan Uni Eropa (S&P Global, 2024).

Signifikansi investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi regional semakin menguat dengan pencapaian Foreign Direct Investment (FDI) inflows ke kawasan ASEAN yang mencapai hampir 230 miliar USD pada tahun 2023, merefleksikan kepercayaan investor global terhadap prospek ekonomi regional (UNCTAD, 2024). Teori FDI yang dikemukakan oleh Borensztein, De Gregorio and Lee (1998) menunjukkan bahwa investasi asing langsung berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui tiga mekanisme utama: akumulasi modal, transfer teknologi, dan peningkatan human capital. Namun, dampak positif FDI terhadap pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada kondisi makroekonomi yang stabil, termasuk tingkat inflasi yang terkendali. Inflasi sebagai indikator stabilitas makroekonomi memiliki hubungan yang kompleks dengan pertumbuhan ekonomi, studi Baharumshah, Slesman and Wohar (2016) dalam analisis panel data untuk *emerging economies* menemukan bahwa inflasi yang moderat mampu memicu pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan investasi dan konsumsi, namun inflasi yang tinggi cenderung menghambat pertumbuhan melalui ketidakpastian ekonomi dan distorsi alokasi sumber daya. Pengalaman negara-negara ASEAN selama periode 2013-2022 menunjukkan variasi yang signifikan dalam mengelola tekanan inflasi, mulai dari dampak krisis global 2015-2016, volatilitas harga komoditas, hingga shock ekonomi akibat pandemi COVID-19.

Fase 2013-2022, yang memiliki karakteristik unik yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur. Periode ini mencakup *recovery* pasca-krisis global, boom komoditas, implementasi *ASEAN Economic Community* (AEC) 2015, dan gangguan ekonomi akibat pandemi COVID-19. Data terkini menunjukkan bahwa ASEAN terus menjadi pemenang dari ketegangan perdagangan AS-China, dengan resiliensi ekonomi yang bervariasi antar negara dimana faktor-faktor

struktural seperti komposisi ekspor, ketergantungan terhadap FDI, dan kebijakan moneter menjadi determinan utama perbedaan kinerja ekonomi (IMF, 2024). Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan ekonometrika yang tidak optimal dalam menangani karakteristik data panel. Studi panel data terkini menemukan bahwa efek FDI terhadap pertumbuhan ekonomi tidak signifikan secara statistik dalam bentuk agregat, namun hasilnya bervariasi ketika mengintegrasikan tingkat perkembangan yang dicapai oleh negara-negara di kawasan (Kitonyo & Kathanje, 2018). Untuk mengisi research gap tersebut, studi ini mengintegrasikan empat variabel makroekonomi fundamental (ekspor, impor, FDI inflows, dan inflasi) dalam satu model panel yang komprehensif untuk seluruh negara ASEAN selama periode 2013-2022. Pendekatan metodologi yang digunakan membandingkan secara sistematis antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) dengan uji statistik pemilihan model yang rigorous untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil estimasi.

Keterbaruan dan kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada beberapa aspek yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya. Pertama, penelitian ini menganalisis dampak simultan keempat variabel makroekonomi kunci terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN dalam periode yang mencakup implementasi AEC 2015 dan *recovery post-COVID-19*, memberikan perspektif holistik yang belum tersedia dalam literatur existing. Kedua, penggunaan metodologi panel data dengan pemilihan model yang komprehensif (*Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier*) memberikan *robustness* metodologis yang superior dibandingkan pendekatan *previous studies* yang sebagian besar menggunakan *single model approach*. Ketiga, periode analisis 2013-2022 yang mencakup *multiple structural breaks* memberikan *insight* empiris yang sangat relevan untuk merumuskan kebijakan dalam konteks regional economic integration dan post-pandemic recovery strategies. Temuan dari riset ini diharapkan menjadi dasar yang kuat bagi pembuat kebijakan untuk membentuk pertumbuhan ekonomi yang *sustainable* dan *inclusive* di kawasan ASEAN, sekaligus memberikan kontribusi pengetahuan yang signifikan dalam bidang studi pembangunan ekonomi regional.

KAJIAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi dan Model Teoritis

Pertumbuhan ekonomi dalam konteks ASEAN sering dikaji dengan menggunakan pendekatan teori pertumbuhan endogen yang dikembangkan oleh Romer (1990) dan Lucas (1988), yang menekankan peran perdagangan, investasi, dan akumulasi pengetahuan dalam mendukung pertumbuhan jangka panjang. Teori ini semakin relevan dalam era globalisasi di mana pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada integrasi ekonomi regional, perdagangan, dan investasi asing langsung. Menurut (Mankiw et al., (1992), pertumbuhan jangka panjang suatu negara sangat ditentukan oleh faktor-faktor struktural, termasuk investasi dalam human capital dan integrasi ekonomi dengan pasar global.

Peran Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Ekspor memiliki kontribusi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui efek *learning-by-doing*, akumulasi pengetahuan, serta peningkatan efisiensi melalui kompetisi global. Penelitian oleh Fitri and Lutfi (2024) menemukan bahwa ekspor memiliki dampak yang

substansial pada pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN, terutama jika didorong oleh produk bernilai tambah tinggi. Di sisi lain, peran impor sebagai penyedia input teknologi dan barang modal juga signifikan, namun dampaknya tergantung pada komposisi impor. Impor barang konsumsi dapat menghambat produktivitas domestik, sedangkan impor barang modal mendorong peningkatan kapasitas produksi nasional (Pan and Nguyen, 2018).

Investasi Langsung Asing (FDI) dan Pengaruhnya pada Pertumbuhan Ekonomi

FDI terbukti menjadi salah satu kontributor signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di banyak negara berkembang. FDI tidak hanya berperan dalam menambah akumulasi modal, melainkan juga membawa transfer teknologi serta praktik manajerial baru. Namun, dampak FDI terhadap pertumbuhan sangat tergantung pada kualitas kelembagaan dan kesiapan infrastruktur lokal. Penelitian oleh Le (2019) menunjukkan bahwa kualitas institusi memiliki peran krusial dalam memperkuat dampak positif FDI terhadap pertumbuhan ekonomi dan juga sektor properti di negara-negara ASEAN.

Inflasi dan Stabilitas Makroekonomi

Inflasi yang moderat dapat mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi inflasi yang tinggi dapat menimbulkan distorsi alokasi sumber daya dan ketidakpastian makroekonomi. Studi Baharumshah et al., (2016) menunjukkan bahwa terdapat ambang batas inflasi di negara berkembang, di mana inflasi yang melampaui titik kritis akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan. Penelitian Su Dinh (2014) menggunakan pendekatan PSTR dan menemukan ambang batas inflasi sekitar 7,84% bagi ASEAN-5, yang selaras dengan temuan Kusumatriana et al., (2022) di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif yang memanfaatkan kumpulan data sekunder tahunan yang mencakup periode 2013-2022 dari kesepuluh negara anggota ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam, Brunei Darussalam, Laos, Myanmar, dan Kamboja). Data diperoleh dari sumber resmi seperti *ASEAN Statistics*, *World Bank*, dan IMF. *Economic Growth* (EG) digunakan sebagai variabel dependen, dan variabel independen meliputi Ekspor (sebagai indikator daya saing ekonomi), Impor (menggambarkan kebutuhan input produksi), *FDI Inward Flows* (menggambarkan peran investor asing), dan Inflasi (mewakili kestabilan harga dan kondisi makroekonomi).

Analisa data menggunakan menggunakan program komputer evIEWS 13. diawali dengan pemilihan model regresi data panel terbaik antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM), yang ditentukan melalui *Chow Test*, *Hausman Test*, dan *Lagrange Multiplier (LM) Test*. Setelah model yang paling sesuai teridentifikasi, penelitian melanjutkan dengan uji asumsi klasik, meliputi uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Tahap akhir adalah uji hipotesis, yang terdiri dari uji parsial (uji t) dan simultan (uji F), serta analisis koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel statistik deskriptif untuk 10 negara ASEAN dari 2013-2022 menunjukkan variasi signifikan pada variabel makroekonomi. Rata-rata pertumbuhan ekonomi (EG) adalah 29,464.3 unit dengan dispersi tinggi, berkisar dari 11,411.39 hingga 1,317,259. Ekspor (rata-rata 141,610.4) dan impor (rata-rata 134,786.8) juga menunjukkan perbedaan skala yang substansial. FDI rata-rata 15,122.33 namun memiliki rentang yang sangat lebar, termasuk nilai negatif. Inflasi, dengan rata-rata 3.1968%, berfluktuasi dari deflasi (-1.20%) hingga inflasi tinggi (24.11%). Data ini secara keseluruhan mengindikasikan heterogenitas ekonomi yang kuat di kawasan ASEAN.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	EG	EXPORT	IMPORT	FDI	INFL
Mean	294643.8	141610.4	134786.8	15122.33	3.196813
Median	307021.5	105820.8	134830.4	7216.697	2.722801
Maximum	1317259.	514873.7	475243.7	141187.2	24.11397
Minimum	11411.39	2572.200	2670.230	-4950.998	-1.200000
Std. Dev.	300946.4	137940.4	123684.4	26075.62	3.731548
Skewness	1.401174	0.654638	0.563869	3.001008	3.346776
Kurtosis	4.798070	2.326497	2.320072	12.23319	18.61030
Jarque-Bera	46.19255	9.032553	7.225395	505.3167	1202.021
Probability	0.000000	0.010930	0.026979	0.000000	0.000000
Sum	29464377	14161040	13478679	1512233.	319.6813
Sum Sq. Dev.	8.97E+12	1.88E+12	1.51E+12	6.73E+10	1378.521
Observations	100	100	100	100	100

Hasil Uji Model Data Panel

Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan apakah model Fixed Effect lebih baik daripada model Common Effect. Hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0000, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H₀) yang menyatakan bahwa model Common Effect cukup, ditolak. Artinya, model Fixed Effect lebih tepat digunakan dibandingkan model Common Effect.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	381.038743	(9,86)	0.0000
Cross-section Chi-square	371.054670	9	0.0000

Uji Hausman

Uji Hausman berfungsi untuk memilih di antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.8624, yang jauh lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara koefisien model FEM dan REM, serta komponen error pada REM tidak berkorelasi dengan variabel independen. Jadi kesimpulannya dan model yang lebih tepat digunakan adalah model *Random Effect* (REM).

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.293773	4	0.8624

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) diterapkan untuk menentukan pilihan antara model *Common Effect* dan *Random Effect*. Hasil menunjukkan nilai probabilitas untuk uji *Breusch-Pagan* sebesar $0.0000 < 0,05$. Maka, mengindikasikan bahwa model *Random Effect* lebih sesuai dibandingkan *Common Effect*. Hasil komprehensif dari uji Chow, Hausman, dan *Lagrange Multiplier* (LM) secara kolektif menunjuk pada **Model Random Effect (REM)** sebagai model yang paling optimal untuk analisis dalam penelitian ini

Tabel 4. Hasil Uji LM

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	384.8828 (0.0000)	4.496027 (0.0340)	389.3789 (0.0000)

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat korelasi antara variabel-variabel independen. Hasil korelasi menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tidak ada yang mencapai nilai sangat tinggi (mendekati 1 atau -1 secara absolut), meskipun korelasi antara EXPORT dan IMPORT cukup tinggi yaitu 0.9893. Namun, secara umum tidak ada indikasi kuat adanya multikolinearitas yang serius karena masih dalam batas toleransi.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	EXPORT	IMPORT	FDI	INFL
EXPORT	1.000000	0.989350	0.751152	-0.239829
IMPORT	0.989350	1.000000	0.738849	-0.223418
FDI	0.751152	0.738849	1.000000	-0.126335
INFL	-0.239829	-0.223418	-0.126335	1.000000

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas diuji dengan menganalisis nilai probabilitas untuk setiap variabel. Temuan dari uji tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar variabel memiliki nilai probabilitas di atas 0,05, kecuali INFL (Inflasi) yang memiliki prob. sebesar 0.0049. Hal ini menunjukkan bahwa variabel INFL tidak lolos uji heteroskedastisitas, sementara variabel lainnya lolos. Meskipun demikian, secara umum, model dapat dianggap cukup baik, terutama karena REM cenderung lebih robust terhadap masalah heteroskedastisitas ringan.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	118562.9	77607.90	1.527716	0.1299
EXPORT	0.509147	0.277820	1.832651	0.0700
IMPORT	0.035006	0.292854	0.119535	0.9051

FDI	-0.259422	0.415422	-0.624477	0.5338
INFL	-3289.268	1142.965	-2.877839	0.0049

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Uji F dan R-squared

R-squared	0.547464	Mean dependent var	11786.30
Adjusted R-squared	0.528410	S.D. dependent var	58308.04
			1.52E+1
S.E. of regression	40041.55	Sum squared resid	1
F-statistic	28.73200	Durbin-Watson stat	0.422743
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil pada Tabel 7. menunjukkan nilai *F-statistic* 28.73200 dengan nilai probabilitas 0.000000. Dengan nilai probabilitas yang signifikan (jauh di bawah 0,05), kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa secara simultan, variabel EXPORT, IMPORT, FDI, dan INFL berpengaruh signifikan terhadap EG. Artinya, model regresi secara keseluruhan layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel independen dan variabel dependen.

Nilai R-squared sebesar 0.547464 menunjukkan bahwa sekitar 54,75% variasi pada EG dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen dalam model, yaitu EXPORT, IMPORT, FDI, dan INFL. Sebanyak 45,25% sisanya disebabkan oleh pengaruh variabel-variabel yang tidak terakomodasi dalam model yang digunakan. Nilai *Adjusted R-squared* 0.528410 mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel, model masih memiliki kemampuan penjelasan yang baik.

Estimasi Model REM

Berdasarkan beberapa uji di atas berikut model regresi data panel *Random Effect Model* (REM).

Tabel 8. Hasil Estimasi Model *Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	142147.9	102859.3	1.381964	0.1702
EXPORT	1.582505	0.336770	4.699065	0.0000
IMPORT	-0.530590	0.354914	-1.494983	0.1382
FDI	0.577233	0.503637	1.146129	0.2546
INFL	-2757.707	1385.028	-1.991083	0.0493

Hasil pada (Tabel 8), didapat persamaan regresi data panel menggunakan model *Random Effect* adalah sebagai berikut:

$$EG = 142147.85 + 1.5825EXPORT - 0.5306IMPORT + 0.5772FDI - 2757.71INFL + u_it$$

Berdasarkan hasil analisis regresi, berikut interpretasi ekonomi dari model penelitian:

1. EXPORT dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 dan koefisien sebesar 1.5825, yang berarti signifikan secara statistik dan berpengaruh positif terhadap EG. Artinya, setiap peningkatan nilai ekspor sebesar satu satuan akan meningkatkan EG sebesar 1.5825 satuan, dengan asumsi

- variabel lain konstan.
2. IMPORT memiliki koefisien negatif sebesar -0.5306 dengan nilai probabilitas 0.1382. Meskipun berpengaruh negatif, pengaruhnya tidak signifikan secara statistik karena nilai $p > 0,05$.
 3. FDI menunjukkan pengaruh positif terhadap EG, dengan koefisien sebesar 0.5772. Namun, nilai prob. 0.2546, yang berarti pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik.
 4. INFL menunjukkan pengaruh negatif terhadap EG dengan koefisien sebesar -2757.71 dan nilai probabilitas 0.0493. Karena nilai $p < 0,05$, maka pengaruh negatif dari inflasi ini signifikan secara statistik. Artinya, peningkatan inflasi secara nyata dapat menurunkan EG.

Pembahasan

Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Ekspor (EXPORT) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (EG), hal tersebut mendukung strategi *export-led growth* yang banyak diadopsi oleh negara-negara ASEAN. Penelitian oleh Pan and Nguyen (2018) menyimpulkan bahwasanya ekspor terutama dari aspek tujuan dan komposisinya merupakan kontributor utama pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Hussin and Nooraini (2012) memperkuat temuan ini melalui model panel REM yang menemukan hubungan positif antara keterbukaan ekonomi *openness* (ekspor plus impor) dan pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut, penelitian Febrianti and Setiawan (2022) yang menggunakan *dynamic GMM* menunjukkan bahwa peningkatan investasi yang berkaitan erat dengan kegiatan ekspor dapat meningkatkan ekspor jangka panjang dalam kawasan ASEAN. Temuan serupa dilaporkan oleh penelitian regional yang dilakukan Fitri and Lutfi (2024), yang menyatakan bahwa variabel ekspor berpengaruh signifikan terhadap pendapatan per kapita di negara-negara ASEAN *emerging*.

Sebaliknya, impor (IMPORT) menunjukkan koefisien negatif namun tidak signifikan terhadap EG (*Economic Growth*). Dalam studi yang dilakukan Pan and Nguyen (2018) melaporkan bahwa meskipun terdapat kecenderungan negatif, efek impor terhadap pertumbuhan hampir tidak signifikan karena seringkali didominasi oleh impor konsumsi. Hussin and Nooraini (2012) juga mencatat pentingnya komposisi impor apakah untuk konsumsi atau modal, di mana impor barang modal justru dapat meningkatkan produktivitas dan *output* domestik. Purusa and Istiqomah (2018) dalam penelitiannya menegaskan bahwa impor modal, terutama yang digunakan untuk keperluan ekspor, justru memberikan efek positif bagi pertumbuhan regional.

Foreign Direct Investment (FDI) memberikan efek positif tidak signifikan terhadap EG (*Economic Growth*), dalam penelitian Hussin and Nooraini (2012) menemukan bahwa FDI mendukung pertumbuhan, tetapi efeknya sangat bergantung pada kualitas kelembagaan dan infrastruktur lokal. Hal ini diperkuat oleh Purusa and Istiqomah (2018) yang menyebutkan bahwa FDI mampu meningkatkan ekspor di ASEAN-5, namun hanya menunjukkan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi apabila disertai dengan kesiapan struktural yang memadai. Studi empiris Le (2019) menyoroti bahwa kualitas institusi memperkuat efek FDI terhadap berbagai indikator ekonomi, termasuk harga properti, yang mengindikasikan bahwa intervensi kebijakan perlu dilakukan agar FDI dapat berdampak lebih luas.

Inflasi (INFL) ditemukan memiliki efek negatif dan signifikan terhadap EG (*Economic Growth*). Studi panel yang dilakukan oleh Su Dinh (2014) menggunakan PSTR untuk ASEAN-

5 selama periode 1980 - 2011 menemukan ambang batas inflasi di kisaran 7,84%, di mana setelah melampaui angka tersebut, pertumbuhan ekonomi cenderung terganggu. Di Indonesia, penelitian Kusumatriana, Sugema and Pasaribu (2022) juga menegaskan efek negatif yang signifikan setelah inflasi melampaui 5,22-9,59%, tergantung pada wilayah penelitian. Kebijakan moneter yang menerapkan target inflasi dalam kisaran aman (5-7%) sejalan dengan rekomendasi IMF dan telah menunjukkan hasil positif pada stabilisasi harga serta dukungan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN.

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa dalam konteks ASEAN, khususnya ASEAN-5, strategi kebijakan yang efektif meliputi: mendorong ekspor melalui peningkatan nilai tambah dan diversifikasi ekonomi; menjaga agar impor didominasi oleh barang modal yang berorientasi produktif; meningkatkan kualitas kelembagaan dan infrastruktur agar FDI dapat memberikan dampak yang maksimal; serta menjaga inflasi tetap rendah idealnya di bawah ambang batas 7-8% untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.

Basis Empiris untuk Rekomendasi Kebijakan Post-Pandemic Recovery

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai basis empiris untuk *policy recommendations* yang dapat mendukung pencapaian *sustainable* dan *inclusive growth* di kawasan ASEAN dalam era *post-pandemic recovery*. Temuan mengenai pengaruh negatif dan signifikan inflasi terhadap EG (*Economic Growth*) (koefisien -2757.71, $p=0.0493$) memberikan bukti empiris pentingnya stabilitas makroekonomi dalam mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Hasil ini sangat relevan dengan konteks *post-pandemic recovery* di mana banyak negara *emerging market* menghadapi tekanan inflasi akibat gangguan *supply chain* dan kebijakan stimulus fiskal yang ekspansif serta menunjukkan bahwa *emerging market economies* mengadopsi berbagai instrumen kebijakan yang sebelumnya belum pernah digunakan dalam skala besar, termasuk program dukungan pendapatan langsung dan program pembelian aset oleh bank sentral (World Bank, 2022).

Dalam penelitian ini hasil ekspor yang positif signifikan mendukung strategi *export-oriented industrialization* yang dapat menjadi motor penggerak *recovery* ekonomi *post-pandemic*. Hal ini sejalan dengan proyeksi (S&P Global, 2024) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di *emerging market Asia* akan mendorong pertumbuhan ekonomi dengan cepat, yang selanjutnya akan meningkatkan permintaan terhadap berbagai ekspor ASEAN. Kontribusi FDI yang positif meskipun tidak signifikan secara statistik (koefisien 0.5772, $p=0.2546$) mengindikasikan perlunya kebijakan yang lebih di targetkan dalam menarik investasi asing berkualitas tinggi. Studi terkini menunjukkan bahwa faktor-faktor ekonomi seperti ukuran pasar, keterbukaan perdagangan, dan stabilitas politik memiliki pengaruh signifikan terhadap arus masuk FDI di ekonomi Asia yang sedang berkembang (European Journal of Business and Management Research, 2024).

SIMPULAN

Pemilihan model mengarahkan pada penggunaan *Random Effect Model* (REM) sebagai model terbaik. Estimasi yang dilakukan menunjukkan bahwa ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap EG (*Economic Growth*), yang mengindikasikan bahwa strategi pertumbuhan berbasis ekspor tetap relevan dan efektif dalam mendorong perekonomian kawasan. Inflasi menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan, hal ini menyoroti krusialnya

mempertahankan stabilitas harga untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, impor dan FDI menunjukkan hasil pengaruh yang tidak signifikan secara statistik terhadap EG (*Economic Growth*), mengindikasikan bahwa manfaat ekonomi dari kedua variabel tersebut sangat tergantung pada konteks struktural dan kualitas institusi masing-masing negara. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya strategi kebijakan yang menitikberatkan pada ekspor bernilai tambah tinggi dan pengendalian inflasi sebagai fondasi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di ASEAN.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, disarankan agar negara-negara ASEAN memperkuat strategi ekspor bernilai tambah tinggi melalui diversifikasi produk dan peningkatan daya saing industri domestik. Kebijakan pengendalian inflasi juga perlu diperkuat dengan menjaga kestabilan harga melalui koordinasi fiskal dan moneter yang efektif. Selain itu, agar FDI memberikan dampak ekonomi yang lebih besar, perlu adanya reformasi kelembagaan yang meningkatkan iklim investasi, serta pembangunan infrastruktur pendukung. Untuk impor, kebijakan selektif yang memprioritaskan barang modal dan teknologi produktif dapat meningkatkan kontribusi impor terhadap pertumbuhan. Penelitian lanjutan disarankan untuk memasukkan variabel struktural lainnya seperti kualitas institusi, pendidikan, dan indeks inovasi guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang determinan pertumbuhan ekonomi di ASEAN.

REFERENSI

- Asia Society Policy Institute. (2024). *ASEAN caught between China's export surge and global de-risking*. <https://asiasociety.org/policy-institute/asean-caught-between-chinas-export-surge-and-global-de-risking>
- Baharumshah, A. Z., Slesman, L., & Wohar, M. E. (2016). Inflation, inflation uncertainty, and economic growth in emerging and developing countries: Panel data evidence. *Economic Systems*, 40(4), 638–657. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2016.02.009>
- Borensztein, E., De Gregorio, J., & Lee, J.-W. (1998). How does foreign direct investment affect economic growth? We are grateful for comments from Robert Barro, Elhanan Helpman, Boyan Jovanovic, Mohsin Khan, Se-Jik Kim, Donald Mathieson, Sergio Rebelo, Jeffrey Sachs, Peter Wickham, and two anonymous referees. *Journal of International Economics*, 45(1), 115–135. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0022-1996\(97\)00033-0](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0022-1996(97)00033-0)
- Endang, & Susilo, J. H. (2022). Analysis of Economic Growth Factors in 10 Asian Countries. *Internasional Journal of Innovative Science and Research Technology*, 7(7), 1107–1114. [https://ijisrt.com/assets/upload/files/IJISRT22JUL1117_\(1\).pdf](https://ijisrt.com/assets/upload/files/IJISRT22JUL1117_(1).pdf)
- Febrianti, N., & Setiawan, S. (2022). Pemodelan Ekspor ASEAN Data Panel Dinamis dengan Pendekatan Generalized Method of Moments Arellano-Bond. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 11. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v11i2.73437>
- Fitri, A., & Lutfi, M. (2024). Analysis of Export, Investment, and Corruption Perceptions' Influence on GDP Per Capita of 5 Emerging Countries in ASEAN. *GREENOMIKA*, 6, 162–171. <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2024.06.2.6>
- Fund, I. M. (2023). *Regional Economic Outlook, Asia and Pacific*. IMF Publication Services. <https://doi.org/10.5089/9798400253591.086>
- Hussin, F., & Nooraini, S. (2012). Economic Growth in ASEAN-4 Countries: A Panel Data

- Analysis. *International Journal of Economics and Finance*, 4, 119. <https://doi.org/10.5539/ijef.v4n9p119>
- IMF. (2024). *ASEAN continues to emerge as a winner of U.S.-China trade tensions*.
- Kitonyo, P., & Kathanje, M. (2018). Foreign Direct Investment-Economic Growth Nexus: The Role of Human Capital Development in the Common Market for Eastern and Southern Africa Region. *Current Research Journal of Economic Theory*, 10, 1–10. <https://doi.org/10.19026/crjet.10.5921>
- Kusumatriana, A. L., Sugema, I., & Pasaribu, S. H. (2022). THRESHOLD EFFECT in the RELATIONSHIP between INFLATION RATE and ECONOMIC GROWTH in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 25(2), 117–132. <https://doi.org/10.21098/bemp.v25i1.1045>
- Le, H. A. (2019). *The impact of institutional quality on the relation between FDI and house prices in ASEAN emerging countries*.
- Lucas, R. E. (1988). On the mechanics of economic development. *Journal of Monetary Economics*, 22(1), 3–42. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-3932\(88\)90168-7](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-3932(88)90168-7)
- Mankiw, N. G., Weil, D. N., & Romer, D. (1992). A Contribution to Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 107, 407–437. <https://doi.org/10.2307/2118477>
- Pan, M., & Nguyen, H. (2018). Export and growth in ASEAN: does export destination matter? *Journal of Chinese Economic and Foreign Trade Studies*, 11. <https://doi.org/10.1108/JCEFTS-07-2017-0021>
- Purusa, N., & Istiqomah, N. (2018). Impact of FDI, COP, and Inflation to Export in Five Asean Countries. In *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan* (Vol. 19). <https://doi.org/10.23917/jep.v19i1.5832>
- Romer, P. M. (1990). Endogenous technological change. *Journal of Political Economy*, 98(5), S71–S102. <https://doi.org/10.3386/w3210>
- S&P Global. (2024). *ASEAN economic outlook in 2024*. <https://www.spglobal.com/marketintelligence/en/mi/research-analysis/asean-economic-outlook-in-2024-jan24.html>
- Su Dinh, T. (2014). Threshold Effects of Inflation on Growth in the ASEAN-5 Countries: A Panel Smooth Transition Regression Approach. *Working Papers Magazine, Thanh, Su Dinh, Threshold Effects of Inflation on Growth in the ASEAN-5 Countries: A Panel Smooth Transition Regression Approach (March 20, 2014)*. Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=2411931>. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2411931>
- UNCTAD. (2024). *ASEAN Investment Report 2024: ASEAN Economic Community 2025 and Foreign Direct Investment*. United Nations Conference on Trade and Development.
- World Bank. (2022). Chapter 1. The economic impacts of the COVID-19 crisis. *World Development Report 2022*, 49–73.